

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN ANALISIS TEKS BAHASA PRANCIS MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA

Soeprapto Rakhmat, Yadi Mulyadi, Iis Sopiawati *)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:1) kontribusi pendekatan semiotika berkontribusi terhadap pembelajaran analisis teks bahasa Prancis;2) keefektifan pendekatan tersebut, dan;3) kelebihan dan kekurangan pendekatan semiotika dibanding dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran analisis teks. Penelitian ini dilakukan dengan metode *kuasi eksperimen*. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester lima angkatan tahun 2005 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI. Setelah dilakukan analisis data, diperoleh hasil berupa peningkatan nilai rerata (*mean*) mahasiswa yaitu nilai prates sebesar 16,06 dan pascates sebesar 22,06. Dengan demikian, melalui pendekatan semiotika terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan sudut pandang pengetahuan budaya.

Kata kunci: Pendekatan semiotika, pengetahuan budaya, kompetensi antarbudaya

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran bahasa, pembelajar diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*Compréhension Orale*), berbicara (*Expression Orale*), membaca (*Compréhension Ecrite*), dan menulis (*Expression Ecrite*). Keterampilan berbahasa asing, dalam hal ini bahasa Prancis, tidak dapat dimiliki oleh seorang pembelajar dalam waktu relatif singkat tetapi diperlukan waktu yang cukup sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Membaca merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa yang dapat menunjang pembelajar dalam memahami sebuah teks. Dewasa ini berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah baik melalui media cetak, media elektronik atau internet. Informasi yang diperoleh tidak hanya dalam bahasa Indonesia tetapi juga dalam bahasa asing (bahasa Prancis). Menurut Desmons (2005:49), pemahaman teks berbahasa asing menuntut pembaca untuk tidak hanya memiliki kemampuan kebahasaannya (*compétence linguistique*), tetapi juga memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan budaya dan topik yang diulasnya (*compétences culturelles et référentielles*).

Pemahaman teks merupakan suatu proses yang memiliki tahapan sistematis dalam rangka memahami informasi menyeluruh dari suatu sumber bacaan, baik informasi dari segi linguistik maupun ekstra linguistiknya. Seringkali pembaca dalam hal ini pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami suatu teks berbahasa asing dikarenakan tidak memiliki pengetahuan dasar (*connaissance de base*) yang cukup tentang bahasa sumber (*langue du départ*), pokok bahasan teks (*sujet du texte*), dan latar belakang penulisan teks tersebut. Selanjutnya Desmons (2005:51) menjelaskan bahwa tanpa dibekali pengetahuan dalam konteks budaya, sosial, politik dan sejarah, akan menimbulkan kepingangan dalam pemerolehan informasi, karena pembelajar tidak akan dapat menggali pengetahuan dari teks tersebut secara implisit.

Kemampuan akademik kebahasaan bagi para pembelajar bahasa asing di perguruan tinggi tercermin dari profil dan perilaku mereka dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi profil (perilaku) tersebut adalah pendekatan terhadap sistem pengajaran, sintaksis dan semantik, sedangkan variabel budaya (*variable culturel*) berkenaan dengan penggunaan bahasa (*language use*) dalam konteks budaya, karena bahasa menunjukkan budaya dari bahasa itu sendiri. Begitu pula sebaliknya, tanpa bahasa suatu budaya sulit mengikuti perkembangan zaman.

Sehubungan dengan pembelajaran analisis teks, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI, sesuai dengan kurikulum 2006 terdapat mata kuliah yang berkaitan dengan pembelajaran analisis teks yaitu *Etude de Textes I* dan *II* yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pada semester V dan VI. Sesuai dengan silabus dan SAP, setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami isi teks, menentukan topik kalimat, dan membuat ringkasan (*résumé*) dari teks yang dibahas.

Dengan adanya mata kuliah *Etude de Textes* tersebut seharusnya mahasiswa sudah memiliki kemampuan dalam memahami isi teks secara antarbudaya karena mahasiswa terlebih dahulu telah memperoleh pengetahuan dalam konteks budaya dan sejarah Prancis pada semester IV melalui mata kuliah *Civilisation Française* dan *Histoire de France*. Akan tetapi setelah melihat hasil yang diperoleh melalui nilai hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) serta tugas analisis yang dibuat, ternyata pengetahuan mahasiswa dalam menggali informasi yang lebih mendalam (implisit) dari teks yang dianalisis masih kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil evaluasi perkuliahan, suatu tindak lanjut perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran *Etude de Textes* dengan menggunakan sudut pandang pemahaman budaya yang mengarahkan mahasiswa pada pemerolehan kompetensi antarbudaya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pendekatan semiotika.

Dalam proses pembelajaran analisis teks (*Etude de Textes*) pengajar memberikan sejumlah teks yang tema dan isinya cukup beragam bergantung pada kemampuan mahasiswa. Terkadang dari sejumlah teks tersebut terdapat beberapa teks yang bertemakan dan atau mengandung unsur-unsur budaya yang tidak mudah untuk dipahami. Melalui pendekatan semiotika kendala ini akan dapat diatasi karena pendekatan ini menuntut pembelajar tidak hanya mampu memahami dan menganalisis teks secara tersurat (linguistik), tetapi juga memahami unsur-unsur budaya yang tersirat (ekstralinguistik).

Disamping hal tersebut di atas, pendekatan komunikatif yang selama ini digunakan oleh pengampu mata kuliah *Etude de Textes* dirasakan belum menyentuh kebutuhan serta makna bahasa bagi pembelajar dikarenakan tujuan utamanya yang lebih mengutamakan komunikasi lisan.

Untuk lebih menyentuh kebutuhan dan kebermaknaan bahasa bagi pembelajar perlu adanya modifikasi pengembangan model dengan pendekatan semiotika. Analisis teks dengan menggunakan pendekatan semiotika diharapkan dapat berkontribusi terhadap konsep pembelajaran bahasa asing (khususnya bahasa Prancis) yang merujuk pada fungsi bahasa, pemaknaan dan pemahaman makna secara implisit baik berupa kata, frasa, kalimat maupun unsur budaya dalam teks bahasa Prancis bagi mahasiswa.

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, penelitian ini mencoba untuk mengetahui: 1) kontribusi pendekatan semiotika terhadap pembelajaran analisis teks bahasa Prancis; 2) keefektifan pendekatan tersebut; 3) kelebihan dan kekurangan pendekatan semiotika dibanding pendekatan komunikatif dalam pembelajaran analisis teks.

Tinjauan Pustaka

Pendekatan semiotika dalam pembelajaran bahasa Prancis

Untuk menunjang pembelajaran analisis teks bahasa Prancis, terdapat berbagai pendekatan pembelajaran yang salah satunya adalah pendekatan semiotika. Cassirer dalam Noth (1990:229), mengatakan bahwa linguistik merupakan bagian dari semiotika. Walaupun masih terdapat perdebatan mengenai statusnya dalam keilmuan, semiotika oleh sebagian ahli dipandang sebagai bagian dari ilmu bahasa. Selanjutnya Giraud dalam Noth (1990:230) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari semiologi dan memiliki status otonom. Melalui semiologi bahasa dapat diteliti dari segi linguistik dan dari segi nonlinguistik. Sejalan dengan Giraud, De Carlo (1998:47) mengatakan bahwa semiologi memungkinkan untuk memberikan pemahaman terhadap bacaan secara lebih mendalam karena bertujuan untuk mengungkapkan unsur-unsur yang implisit, tersembunyi dan konotasi terselubung. Oleh karena itu, semiologi menghubungkan antara fakta dan wacana, maksud eksplisit dan pemikiran implisit yang terdapat pada perilaku sosial dan individual. Selanjutnya De Carlo menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem tanda yang tersusun berdasarkan kode implisit yang saling mengisi sehingga untuk memahaminya diperlukan upaya dalam mengungkapkan fungsinya (dalam teks).

Semiotika atau sering disebut pula semiologi merupakan suatu ilmu yang mengkaji sistem tanda. Kata semiologi digunakan oleh para ahli semiotika yang berkilat pada Saussure, sedangkan kata semiotika (*semiotics*) digunakan dalam kaitannya dengan karya Peirce dan Morris.

Dalam definisi Saussure, menurut Budiman dalam Sobur (2004:12), semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Sementara, istilah semiotika atau semiotika, yang dimunculkan pada abad ke-19 oleh Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda dalam hal ini tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri dalam rangka menjalin hubungan realitas antara tanda dan manusia.

Bahasa merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia. Hal ini dipertegas oleh Cassirer bahwa linguistik merupakan bagian dari semiotika. Pada dasarnya, semiotika menurut Kurniawan dalam Sobur (2004:15), hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai mengandung

arti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Berhubungan dengan bahasa sebagai objek studi semiotika, banyak ahli beralasan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling berkembang. Oleh karena itu, pengkajian bahasa dari sudut pandang semiotika sangatlah diperlukan guna menjelaskan prinsip-prinsip pembentukan tanda dalam memaknai bahasa secara mendalam. Bloomfield dalam Noth (1990:231) menyatakan bahwa linguistik sangat berkontribusi dalam perkembangan semiotika.

Pembelajaran Budaya

Dalam situs (<http://www.ialf.co.id>) dijelaskan bahwa pada akhir-akhir ini ketertarikan terhadap pembahasan masalah budaya dalam pembelajaran memperlihatkan kecenderungan yang meningkat. Hal tersebut didasarkan pada banyaknya artikel, makalah dan diskusi tentang budaya pada berbagai media cetak dan internet akhir-akhir ini. Fenomena ini menunjukkan bagaimana semua yang berkecukupan di bidang pengembangan kualitas pembelajaran dan penelitian semakin sadar bahwa budaya sebagai hal yang tidak terpisah dari bahasa.

Memang ketertarikan dalam pengembangan pengajaran budaya dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran bahasa asing cukup menggembirakan, namun harus disadari bahwa masih banyak pekerjaan yang masih harus dikembangkan supaya pengajaran kebudayaan ini tidak ketinggalan dari perkembangan bahasa asing yang dipelajari.

Selanjutnya dalam situs (<http://www.ialf.co.id>) dikatakan pula bahwa terdapat semacam kesalahpahaman yang harus dipaparkan, terutama yang berkaitan dengan pengajaran unsur-unsur kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan hal berproses dan berkembang dalam waktu yang lama (selama manusia hidup) maka ada rasa apatis dari banyak pihak yang berpendirian bahwa kebudayaan tidak bisa diajarkan. Tarik ulur bisa tidaknya budaya diajarkan kepada pembelajar sering muncul dalam lokakarya yang banyak dihadiri oleh pengajar dan pemerhati bahasa asing di berbagai negara.

Hal tersebut ada benarnya dan itu merupakan pendapat yang bisa dimengerti. Dalam hal ini harus dimengerti bahwa upaya pengajaran unsur kebudayaan dalam bahasa asing bukan merupakan usaha untuk mengajarkan budaya, karena sebetulnya sasaran pengajaran unsur kebudayaan adalah untuk menanamkan kepekaan atau kesadaran lintas budaya yang bertujuan agar pembelajar memiliki kompetensi antarbudaya.

Dalam pembelajaran budaya asing, terdapat dua istilah yang menarik, yaitu istilah pemahaman (*compréhension*) dan istilah kemampuan (*compétence*). Berdasarkan kamus Petit Larousse (1996 :45), pemahaman diartikan sebagai keterampilan dalam memahami sesuatu atau memahami orang lain sedangkan kata kerja memahami (*comprendre*) mengandung arti menerima alasan seseorang, tentang sesuatu, atau memaklumi. Dari kedua makna tersebut memberikan gambaran suatu kehidupan bernuansa toleransi dan memahami. Sedangkan istilah kemampuan tidak merujuk pada penampilan berbahasa melainkan terhadap pemerolehan keterampilan bersikap yang diperlukan dalam pembelajaran budaya.

Michaël Byram dalam Ghyati menyatakan bahwa pembelajaran budaya difokuskan pada perubahan perilaku (*modifications des attitudes*), dan mengajukan suatu berbagai metode yang dapat dipadukan dalam pembelajaran bahasa dengan tujuan untuk merubah perilaku *ethnocentriques*.

Dalam tradisi pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, De Carlo (1998 :25) menjelaskan bahwa unsur sivilisasi (*éléments civilisationnels*) dipadukan dengan materi kesusastraan yang kemudian dijadikan materi dalam pengajaran bahasa dan budaya Prancis. Pembelajaran bahasa dan budaya Prancis diharapkan memperkenalkan pembelajar pada unsur budaya berupa tradisi, lembaga-lembaga pemerintahan, monumen bersejarah dan karya-karya dalam bidang seni dan sastra sehingga dalam prakteknya pengajar berupaya untuk memadukan unsur bahasa dan budaya dalam pengajaran bahasa Prancis.

Kompetensi Antarbudaya

Pada dasarnya pembelajaran bahasa merupakan saat yang tepat bagi pembelajar untuk mengetahui keragaman persepsi, realitas, nilai dan gaya hidup orang lain. Mempelajari bahasa asing mengandung arti melakukan kontak atau berhubungan langsung dengan suatu budaya yang baru. Dalam diploma yang dikeluarkan oleh pemerintah Prancis untuk menilai kemampuan bahasa Prancis seseorang yaitu DELF (*Diplôme d'Etude de Langue Française*) dan DALF (*Diplôme Approfondie de Langue Française*) yang mengacu pada kerangka umum Eropa sebagai rujukan untuk bahasa Prancis yaitu CECR (*Cadre Européen Commun de Référence des langues*) dijelaskan bahwa salah satu tujuan dari pemerolehan kompetensi antarbudaya (*compétence*

interculturelle) bagi pembelajar adalah membantu mengembangkan kepribadian dan identitas pembelajar secara terpadu berdasarkan pengalaman yang diperkaya dengan materi kebahasaan dan kebudayaan. Pemerolehan kompetensi antarbudaya dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka tidak hanya pada penguasaan bahasa asing akan tetapi juga pada dimensi bahasa dan budaya sebagai upaya menghadapi permasalahan di antaranya *stéréotype* sosial, *racisme*, *ethnosentrisme*, dan *chauvinisme* untuk berusaha menghormati dan terbuka terhadap budaya lain.

Kesadaran antarbudaya merupakan bagian dari kompetensi menyeluruh yang harus dikuasai oleh pembelajar. Dalam pembelajaran antarbudaya pengajar bahasa asing diharapkan mengemukakan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) bagaimana pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki pembelajar;
- 2) bagaimana pengalaman dan pengetahuan baru berkaitan dengan norma kehidupan bermasyarakat di lingkungannya, demikian pula masyarakat dari bahasa yang dipelajari;
- 3) kesadaran apakah yang akan dibutuhkan pembelajar antara budaya asal pembelajar dan budaya bahasa sasaran untuk meningkatkan kompetensi antarbudaya yang diharapkan.

Seperti yang tercantum dalam CECR, keragaman budaya merupakan satu unsur yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa. Interkultural menyentuh seluruh unsur yang sesuai dengan didaktik kebahasaan yaitu: pengembangan pengetahuan (*savoirs*), pembentukan kepribadian (*savoir-être*), pengembangan keterampilan (*savoir-faire*) et kesiapan diri (*savoir-apprendre*).

1) Pengembangan Pengetahuan (*Savoirs*)

Pengetahuan umum sangatlah dibutuhkan manakala kita mempelajari suatu bahasa asing. Pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bahasa juga terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa sasaran di antaranya, kepercayaan, kehidupan keseharian (agenda harian, alat transportasi yang digunakan, cara berkomunikasi, tradisi di meja makan), hal-hal yang dianggap tabu, kesejarahan, dan lain-lain. Pengetahuan tersebut dapat membantu pembelajar dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

2) Pembentukan Kepribadian (*Savoir-être*)

Untuk membentuk pribadi yang memiliki jiwa antarbudaya, pembelajar harus selalu dihadapkan pada situasi dimana ia harus berusaha untuk membentuk dan mempertahankan sikap dalam hubungannya dengan individu lain. Pada tingkat ini pengajar berusaha menentukan unsur-unsur yang dapat membentuk identitas dan perilaku pembelajarnya yang akan membantu kemampuan mereka dalam belajar. Perilaku atau cara bersikap yang diharapkan berupa:

1. keterbukaan dan ketertarikan terhadap pengalaman baru, orang lain, gagasan lain, masyarakat lain, dan budaya lain;
2. keinginan untuk menyesuaikan sudut pandang dan sistem nilai pada budaya lain;
3. keinginan dan kemampuan untuk mengatur jarak terhadap perilaku sekolah atau perilaku wisata berhubungan dengan perbedaan budaya; dan
4. termotivasi untuk melakukan komunikasi dengan budaya lain sehingga terjadi dialog budaya.

3) Pengembangan Keterampilan (*Savoir-faire*)

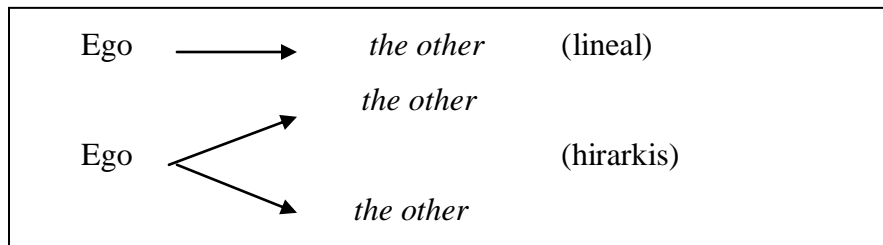
Pada tingkat ini pembelajar dituntut untuk memiliki:

- 1) kemampuan menciptakan hubungan antara budaya sendiri dengan budaya asing;
- 2) kepekaan terhadap makna budaya dan kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi untuk melakukan kontak dengan orang lain yang berbeda budaya;
- 3) kemampuan untuk berperan sebagai perantara budaya antara budaya sendiri dan budaya asing dan mampu mengatur secara efektif konflik budaya; dan
- 4) kemampuan untuk menangani permasalahan stereotype;

4) Kesiapan Diri (*Savoir-apprendre*)

Kesiapan diri mengandung arti penyatuan atau realisasi dari pengembangan pengetahuan, pengembangan diri, dan pengembangan keterampilan. Kesiapan diri di sini dapat diartikan kesiapan untuk memahami orang lain, bahasa lain, budaya lain atau pengetahuan baru.

Terdapat dua jenis komunikasi antarbudaya yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Jenis Komunikasi Antarbudaya

Jenis komunikasi yang lineal akan menempatkan budaya lain sejajar dengan budaya sendiri, sehingga tidak menganggap budaya lain tersebut lebih rendah atau lebih tinggi. Sedangkan jenis komunikasi hirarkis, memandang budaya lain secara berbeda, ada yang menganggap lebih tinggi dari budaya sendiri (*exotiser une autre culture*), ada pula yang menganggap lebih rendah (*mépriser une autre culture*) atau ethnosentrisme.

Media teks dalam pembelajaran bahasa Prancis

Berkaitan dengan pengkajian terhadap bahasa Prancis, hal ini tidak akan terlepas dari aspek budaya, karena bahasa merupakan satu dari beberapa unsur pembentuk kebudayaan. Menurut Batteson dalam Noth (1990:230), dalam mengkaji bahasa dari sudut pandang semiotika harus memperhatikan kerangka budaya. Kerangka budaya tersebut merupakan salah satu dari kode visual dan komunikasi nonverbal. Sejalan dengan pernyataan Batteson, Eco mengungkapkan bahwa makna dari sebuah wahana tanda (*sign vehicle*) adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana tanda lainnya. Ditambahkan pula bahwa budaya merupakan sistem tanda yang di dalamnya terbentuk suatu konvensi masyarakat. Dalam pembelajaran teks bahasa Prancis melalui pendekatan semiotika, pembelajar akan dihadapkan pada dua analisis yaitu analisis terhadap unsur bahasa dan pada unsur budaya. Dengan demikian pembelajar akan banyak menganalisis unsur interkultural yang terintegrasi dengan teks sehingga akan diperoleh pemahaman bahwa:

- a) mempelajari bahasa asing melalui teks mengandung arti melakukan interaksi dengan budaya lain,

- b) pemahaman budaya lain melalui teks otentik (*documents authentiques*) akan memperkuat akuisisi antarbudaya (*interculturel*) yang berimplikasi pada penelusuran dan pendalaman budaya asing,
- c) analisis terhadap sebuah teks yang mengandung unsur budaya memungkinkan seseorang mengendalikan situasi antarbudaya yang baru,
- d) evaluasi kemampuan mahasiswa dalam mengkaji teks, khususnya teks yang mengandung unsur-unsur budaya, dilakukan selama proses pembelajaran bahasa dan pembelajaran kajian teks serta pengalaman kontak antarbudaya,
- e) pelibatan teks bermuatan pertukaran antarbudaya (*échange interculturel*) merupakan sebuah cara untuk mengenal secara langsung keragaman budaya dan menerapkan pendekatan antarbudaya,

Pembelajaran bahasa melalui teks atau wacana baik itu berupa teks orisinal (*documents authentiques*) maupun teks buatan (*documents fabriqués*), merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang menarik. Mengapa dikatakan demikian karena pembelajar akan memasuki pemikiran, gagasan, masukan, budaya, dan informasi lainnya yang berasal dari penulis yang tentu saja berbeda dengan latar belakang pembelajar. Dalam prosesnya, tidak hanya unsur tata bahasa atau pun gramatikalnya saja yang dipelajari akan tetapi informasi yang disampaikan berupa nilai budaya yang tentu saja perlu untuk dipahami maknanya.

Pembelajaran bahasa dalam hal ini pembelajaran melalui teks bahasa Prancis, ditekankan tidak hanya pada unsur linguistiknya saja akan tetapi juga pada unsur ekstra linguistiknya. Dalam rangka pembelajaran teks melalui pendekatan budaya, seorang dosen atau guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dalam bidang kebudayaan baik itu budaya sendiri maupun budaya bangsa lain (budaya dari bahasa yang dipelajari).

Menurut Trompenaars dan Turner (1993:24), kebudayaan mengandung arti *shared meaning and organisation of meaning*, yaitu jaringan makna yang dimiliki bersama oleh sebuah komunitas. Artinya, pembelajar atau dalam hal ini mahasiswa tidak hanya mempelajari arti dari terjemahan teks tersebut melalui tata bahasa (*syntaxe*) atau unsur bahasa lainnya saja (seperti *morphologie, lexicque, orthographe, phonétique*), tetapi mempelajari apa makna di balik teks tersebut dari sudut pandang komunitas atau masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Pembelajaran budaya melalui teks dimaksudkan untuk membandingkan dan membedakan kebudayaan penulis terhadap kebudayaan pembelajar begitu pula persamaan atau keserupaannya.

Dalam pembelajaran budaya, dapat dilakukan terlebih dahulu dengan cara membedakan budaya satu dengan budaya lainnya. Setelah mengetahui perbedaannya, selanjutnya dicari persamaannya antara budaya yang dibandingkan.

Melalui pendekatan semiotika dengan sudut pandang pemahaman budaya, terdapat lima unsur yang harus diamati dalam proses analisis teks yang dinamakan dengan tanda budaya (*culture index*). Tanda budaya tersebut berupa *linguistic culture*, *social culture*, *material culture*, *ecology*, dan *religious culture*. Analisis terhadap kelima tanda budaya ini akan mengarahkan pembelajar dalam memahami teks bahasa Prancis berdasarkan budaya pada bahasa yang dianalisis, masyarakat bahasa, segala sesuatu yang merupakan cipta karsa manusia (kebendaan), dan budaya yang berkaitan dengan agama.

Hasil Penelitian

Dalam proses pengambilan data, prates dan pascates dilakukan kepada mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI tahun akademik 2007/2008 yang telah mengikuti mata kuliah yang dipersyaratkan yaitu mata kuliah *Civilisation Française* dan *Histoire de France* dengan jumlah sebanyak 17 orang.

Prates dilakukan tiga kali. Soal prates yang diberikan kepada mahasiswa sebanyak 30 soal, dan nilai yang diberikan untuk setiap soal berbeda tergantung kriteria yang dinilai. Dengan demikian nilai ideal yang diperoleh mahasiswa apabila semua jawabannya benar adalah 30. Nilai prates yang diperoleh mahasiswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Nilai Prates

No.	NIM	Nilai/30			Rata-rata
		1	2	3	
1.	056269	11	19	24	18
2.	056204	9	11	8	9,33
3.	056225	16	17	24	19
4.	056175	18	16	22	18,67
5.	056159	15	15	20	16,67
6.	056159	15	18	11	14,67
7.	056383	17	20	20	19
8.	056479	12	6	4	7,33
9.	056491	15	14	11	13,33
10.	056420	12	10	4	8,67
11.	056496	15	20	21	18,67

12.	056477	17	20	20	19
13.	050336	13	19	14	15,33
14.	056473	19	23	18	20
15.	056389	14	17	11	14
16.	056161	13	18	13	14,67
17.	056486	12	18	10	13,33

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa cukup beragam. Terdapat beberapa mahasiswa yang memperoleh rata-rata nilai yang kurang baik yaitu responden nomor 2, 8, 9, 10, 15, 16, dan 17. Sedangkan mahasiswa yang memiliki nilai cukup yaitu responden nomor 5, 6, dan 13. Adapun mahasiswa yang memiliki nilai baik yaitu responden dengan nomor 1,3,4,7,11,12, dan 14. Apabila melihat perbandingan nilai mahasiswa yang memiliki nilai baik dapat dikatakan bahwa mahasiswa belum tergolong mampu dalam menganalisis teks bahasa Prancis.

Untuk pengambilan data setelah *treatment*, dilakukan pascates sebanyak tiga kali. Soal pascates yang diberikan kepada mahasiswa sebanyak 30 soal, dan nilai yang diberikan untuk setiap soal berbeda tergantung kriteria yang dinilai. Dengan demikian nilai ideal yang diperoleh mahasiswa apabila semua jawabannya benar adalah 30. Nilai prates yang diperoleh mahasiswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Nilai Pascates

No.	NIM	Nilai/30			Rata-rata
		1	2	3	
1.	056269	22	26	24	24
2.	056204	18	17	23	19,33
3.	056225	22	25	24	23,67
4.	056175	23	22	25	23,33
5.	056159	21	26	24	23,67
6.	056159	25	24	27	25,33
7.	056383	28	28	28	28
8.	056479	5	13	7	8,33
9.	056491	19	14	21	18
10.	056420	10	11	8	9,67
11.	056496	27	27	28	27,33
12.	056477	24	28	25	25,67
13.	050336	23	22	27	24
14.	056473	22	26	24	24

15.	056389	22	23	27	24
16.	056161	23	25	26	24,67
17.	056486	22	20	24	22

Tabel di atas menggambarkan adanya peningkatan nilai mahasiswa setelah diberikan *treatment* berupa skenario pembelajaran analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Peningkatan tersebut terlihat dengan banyaknya mahasiswa yang memperoleh rata-rata nilai di atas 20. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks meningkat.

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan prates dan pascates, peneliti mengujinya dengan mencari nilai t_{tabel} dan t_{hitung} , dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

- Md : Mean dari perbedaan prates dan pascates
- Xd : Deviasi masing-masing subjek (d-md)
- $\sum X^2d$: Jumlah kuadrat deviasi
- N : Subjek pada sampel
- d.b : ditentukan dengan N-1

(Arikunto, 1998: 263)

Tabel 3
Analisis Hasil Nilai Prates Dan Pascates

Subjek (N)	Prates (X)	Pascates (Y)	d = Y-X	Xd (d-Md)	$\sum X^2d$
1.	18	24	6	-0,78	0,61
2.	9,33	19,33	10	3,22	10,37
3.	19	23,67	4,67	-2,11	4,45
4.	18,67	23,33	4,66	-2,12	4,49
5.	16,67	23,67	7	0,22	0,05
6.	14,67	25,33	10,66	3,88	15,05

7.	19	28	9	2,22	4,93
8.	7,33	8,33	1	-5,78	33,41
9.	13,33	18	4,67	-2,11	4,45
10.	8,67	9,67	1	-5,78	33,41
11.	18,67	27,33	8,66	1,88	3,53
12.	19	25,67	6,67	-0,11	0,01
13.	15,33	24	8,67	1,89	3,57
14.	20	24	4	-2,78	7,73
15.	14	24	10	3,22	10,37
16.	14,67	24,67	10	3,22	10,37
17.	13,33	22	8,67	1,89	3,57
$\Sigma N = 17$	$\Sigma X = 272,97$	$\Sigma Y = 375$	$\Sigma d = 115,33$		$\Sigma X^2 d = 150,39$

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa:

1. Nilai rata-rata prates

$$X = \frac{\Sigma X}{n} = \frac{272,97}{17} = 16,06$$

2. Nilai rata-rata pascates

$$Y = \frac{\Sigma Y}{n} = \frac{375}{17} = 22,06$$

3. Tes signifikansi (*t-test*)

$$Md = \frac{\Sigma d}{N} = \frac{115,33}{17} = 6,78$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\frac{\Sigma X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\frac{\Sigma X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\frac{\Sigma X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\frac{150,39}{17(17-1)}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\frac{150,39}{272}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\frac{150,39}{272}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\sqrt{0,55}}}$$

$$t = \frac{6,78}{0,74} = 9,16$$

Untuk menguji hipotesis, peneliti melakukan analisis hasil uji hipotesis.

Tabel 4
Analisis Hasil Uji Hipotesis

t_{-hitung}	t_{-tabel}	Keterangan
9,16	2,92	H _k diterima

Tabel di atas mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil analisis teks bahasa Prancis pada mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis JPBA FPBS UPI tahun akademik 2007/2008 sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Dengan kata lain, eksperimen yang peneliti lakukan telah dapat menemukan hasil berupa peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks bahasa Prancis melalui pendekatan semiotika.

Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa: 1) pendekatan semiotika berkontribusi cukup signifikan dalam proses pembelajaran analisis teks bahasa Prancis. Hal ini terbukti dari hasil pretes mahasiswa dengan skor rata-rata kurang dari 20 poin, pada pascates (setelah diberikan *treatment*) mengalami peningkatan dengan rata-rata lebih dari 20 poin dari skor 30 poin; 2) pendekatan semiotika ternyata lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis. Keefektifan ini ditunjukkan oleh perubahan yang cukup berarti baik dari pihak mahasiswa maupun pengajar. Bagi mahasiswa, mereka merubah cara belajar, dalam hal ini cara melakukan analisis terhadap sebuah teks bahasa Prancis. Begitu pula bagi pengajar, mereka merubah cara/metode mengajarnya, mereka mengajar sesuai dengan prosedur yang semestinya untuk menganalisis teks

bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Perubahan tersebut telah membawa mahasiswa ke arah pencapaian tujuan pembelajaran analisis teks (*Etude de Textes*) sebagaimana tercantum dalam silabus mata kuliah *Etude de Textes*; dan 3) di samping berkontribusi positif dan cukup efektif dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis, pendekatan semiotika pun memiliki kelebihan dan kelemahan dibandingkan dengan pendekatan komunikatif. Kelebihannya adalah: a) pendekatan semiotika dapat lebih memotivasi mahasiswa untuk mencari berbagai sumber dalam rangka menjawab atau melengkapi informasi yang tersirat dalam teks; b) pendekatan semiotika mampu mengembangkan wawasan keilmuan mahasiswa dan pengajar, terutama jenis teks yang dianalisisnya; c) khusus bagi pengajar, pendekatan semiotika, lebih menuntut untuk melakukan persiapan yang matang, baik dalam memilih jenis teks, tema maupun kandungan unsur-unsur yang menarik dan perlu untuk dibahas, sedangkan kelemahannya, yaitu: a) dengan pendekatan ini, untuk menganalisis semua teks dibutuhkan waktu lebih lama; b) pendekatan semiotika lebih cenderung meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, bukan pada keterampilan berbicara seperti halnya pendekatan komunikatif.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan dari pendekatan semiotika serta untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks bahasa Prancis, peneliti mengajukan beberapa saran, baik kepada pengajar maupun kepada pembelajar. Pengajar analisis teks (*Etude de Textes*) direkomendasikan untuk menggunakan berbagai alternatif pendekatan, di antaranya pendekatan semiotika dengan tidak mengabaikan kemampuan menyimak dan berbicara mahasiswa.

Dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan semiotika, mahasiswa disarankan untuk lebih peka terhadap unsur-unsur yang tersirat dalam teks, sehingga pemahaman terhadap isi teks lebih komprehensif dan mendalam.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

De Carlo, Maddalena. 1998. *L'Interculturel*. Paris: CLE International.

Desmons, Fabienne, et Coll. 2005. *Enseigner le FLE : Pratiques de Classe*. Paris: Belin.

Fraenkel, Jack R dan Norman E, Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc.Graw-Hill.Inc.

Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. USA :The Association of American University Press.

Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PPFYogyakarta.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung :PT. Remaja Rosda Karya.

<http://www.ialf.co.id>

*) Penulis adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI